

BAB II

SEJARAH STUDIO GENDHIS BATIK JEPARA

A. Sejarah Batik Jepara

1. Batik Jepara Era Kartini

Seni batik telah ada pada masa Hindia Belanda sejak abad ke-19 akhir. Seni batik di Jepara pada saat itu di kenal masyarakat Jepara berkat kontribusi dari Kartini yang mengajarkan muridnya membatik. Beberapa karya batik Kartini dikirim ke Den Haag untuk diikuti pameran karya wanita tahun 1898. Kartini mendapatkan ilmu membatik dari ibunya yaitu R.A. Ngasirah, Mbok Dullah dan Mbok Kardumah. Batik Jepara diperkenalkan luas oleh Kartini, sehingga Batik Jepara lebih dikenal dengan sebutan Batik Kartini. Beliau tidak hanya memperkenalkan ke masyarakat Jawa tetapi juga didunia Internasional. Ketrampilan Kartini dalam membatik sudah dipelajarinya dari usia 12 tahun setelah beliau meninggalkan bangku sekolah ELS (Eropasch Lagere School) dan memasuki masa pingitan. Kartini dan dua adiknya sangat terampil dalam membatik dan karya-karyanya dibuat menjadi sarung untuk bepergian mereka dan untuk dihadiahkan ke sahabat-sahabatnya (Alamsyah et al., 2019: 7-9).

R.A. Kartini pernah membuat penelitian tentang batik. Beliau membuat berbagai catatan tentang batik, memotret berbagai macam motif batik dan pembatik-pembatik yang bekerja di Kabupaten seperti Kamsiah, Minah dan Kardumah. Beliau juga mencatat nama-nama beliau. Setelah beliau mengumpulkan berbagai macam bahan-bahan penelitiannya, beliau

lalu membuat karya tulis dengan judul *Handschrift Japara* pada tahun 1898 saat usia beliau 19 tahun. Karya tulis tersebut lalu beliau kirimkan ke Den Haag dengan karya batik beliau (Alamsyah et al., 2019: 9-10).

Batik Kartini adalah batik yang memiliki motif dari ide beliau sendiri sehingga asal-usul penamaan Batik Kartini juga dikarenakan batik tersebut menggunakan motif-motif hasil dari karya beliau. Berdasarkan penelitian Susanto (1973) “Jepara bukan merupakan bagian dari sentra batik di Jawa. Akan tetapi, ketrampilan membatik telah ditularkan di berbagai tempat dengan berbagai jenis agen budaya”. Berdasarkan klasifikasi oleh Doellah (2002) “Diperkirakan Batik Jepara merupakan batik pengaruh Keraton, karena Jepara merupakan Kabupaten yang memiliki hubungan dengan Keraton Mataram di Yogyakarta”. Dengan begitu, walaupun Kabupaten Jepara merupakan kota pesisir di utara Jawa, batik yang diciptakan Kartini bukan batik berciri pesisir. Tetapi batik-batik Kartini berciri batik Keraton Mataram dengan diberi motif hias yang menyesuaikan dengan alam lingkungan Jepara dan lingkungan pergaulan beliau. Batik ciptaan Kartini yang dikirimkan untuk pameran wanita di Den Haag memiliki ukuran 250 x 102 cm. Ragam hias motifnya yaitu terdapat bunga asli Jawa yang dikombinasikan dengan bunga Anyelir (Eropa) dan kupu-kupu yang diletakkan disekitarnya secara berulang. Warna dasarnya bercirikan batik keraton yaitu putih, coklat *soga* dan latar *galaran*. Karya beliau disebut

dengan Buketan. Karya batik Kartini ini masih dapat ditemukan pada Museum Nasional Jakarta (Alamsyah et al., 2019, 10-12).



Gambar 1. Batik Kartini yang disimpan di Museum Nasional Jakarta

Sumber:

<https://kompasiana.com/image/batikhush/57195d5d03b0bdaf1a24d85f/batik-ra-kartini?page=1>, diakses pada 21 April 2024

Walaupun Jepara masih termasuk wilayah berpengaruh batik pesisir, pada masa kolonial batik Jepara telah menunjukkan seni batik mengidentitaskan budaya setempat seperti seni batik Jepara dan Kartini. Seni batik Jepara memiliki motif yang bersifat mistis, religius, dan animistis karena merupakan warisan dari seni ukir Majapahit. Ragam hiasnya yaitu *lung hitam sogan*, flora seperti tumbuhan merambat, *sido arum*, daun ulir putih, dan fauna seperti gajah, *elung bimo kurdo* (Alamsyah et al., 2019).



Gambar 2. Ornamen Masjid Mantingan, sebagai inspirasi motif Batik Jepara
Sumber: (Sutarya, “Eksistensi Batik Jepara”, dalam jurnal DISPROTEK 2014)

Setelah Kartini menikah dan berpindah ke Kota Rembang, Kartini masih tetap menekuni kegiatan membatik. Namun setelah Kartini wafat, aktifitas yang dilakukan di keraton mulai menurun dan menjadi awal Batik Jepara menghilang (Indrahti & Laksono, 2014: 79). Perkembangan batik Jepara yang akhirnya mati total membuat masyarakat Jepara yang sebelumnya belum mengenali batik dengan baik akhirnya dengan mudah melupakan batik Kartini, hal ini berdampak juga pada hilangnya klaster termuda di Jepara yang menjadi salah satu ciri khas Kabupaten Jepara.

2. Batik Jepara Era Saat Ini

Batik Jepara saat ini dapat dikatakan sedang digandrungi oleh pembisnis dan masyarakat Jepara sendiri. Terlebih karena adanya kebijakan baru yang mengharuskan pekerja pemerintahan menggunakan baju batik khas motif daerahnya membuat Batik Jepara semakin terkenal di kalangan masyarakat lokal. Batik Jepara yang awalnya hilang sangat lama, sekarang disambut hangat oleh masyarakat Jepara dengan kemunculan wajah

barunya. Batik Jepara yang sekarang memiliki motif-motif yang lebih beragam dan memiliki warna yang segar dipandang, membuat banyak orang melirik batik Jepara.

Setelah era Batik Kartini pada abad ke-19 akhir hilang, akhirnya muncul batik Jepara pada abad ke-21, tepatnya pada tahun 2009. Kebangkitan batik Jepara tidak lepas dari sosok Suyanti Jatmiko. Suyanti Jatmiko adalah pegiat dan pecinta batik asal Jepara yang kembali mengembangkan batik dengan beragam motif. Beliau adalah pelopor kembalinya batik Jepara dengan wajah baru yang mengadopsi motif ukir kayu Jepara yang telah dikenal kalangan lokal bahkan internasional yang beliau jadikan sebagai motif batik. Beliau selalu berupaya untuk menghasilkan motif batik dengan ciri khas flora fauna yang ada di Jepara. Setiap motif yang beliau kembangkan akan diberikan nama sesuai dengan ciri masing-masing, contohnya seperti motif *Bimo Kurdo* yang dibuatkan motif berukuran besar, dengan gambaran Bima dalam tokoh pewayangan. Hampir seluruh karya Suyanti mengadopsi motif ukir kayu Jepara karena ukir kayu Jepara telah melegenda dan dikenal banyak kalangan. Dengan menggunakan motif ukiran kayu Jepara sebagai motif batik, maka terbukti akan menghasilkan karya batik yang memiliki seni tinggi. Dengan menjaga agar batik Jepara selalu berkembang, Suyanti akhirnya membuka pelatihan untuk seluruh kalangan tanpa dipungut biaya (Alamsyah et al., 2019: 16).

B. Studio Gendhis Batik Jepara

1. Awal Mula Berdirinya Studio Gendhis Batik

Studio Gendhis Batik Jepara merupakan *home industry* yang bergerak dibidang batik. Studio Gendhis Batik Jepara memulai usahanya sejak tahun 2013 dan masih aktif di bidangnya hingga sekarang. Pemilik sekaligus pengrajinnya yaitu Alfiyah. Alfiyah membuka usaha ini dikarenakan kecintaannya terhadap batik dan sanggup terus berinovasi untuk mengembangkan motif batik, khususnya batik Jepara. Alfiyah mengawali perkenalannya dengan dunia batik pada bangku SMK, beliau bersekolah di Jurusan Batik yang sekarang sudah berganti nama menjadi Jurusan Kriya Tekstil di SMK Negeri 2 Jepara tahun 2000. Beliau kemudian melanjutkan berkuliah di Universitas Negeri Semarang pada program studi Seni Rupa Murni dari tahun 2003-2007. Walaupun saat berkuliah beliau tidak banyak mendapat pelajaran tentang batik, tetapi beliau masih aktif mengasah kemampuan batiknya dengan banyak membuat karya lukisan batik yang dipamerkan pada pameran yang digelar oleh beliau sendiri. Setelah lulus, beliau menjadi guru batik di SMK Negeri 2 Jepara jurusan kriya tekstil dari tahun 2008 hingga saat ini.

Tahun 2013, Suyanti yang merupakan pegiat sekaligus yang mengawali kemunculan batik Jepara lagi, mengajak Alfiyah untuk membuka UKM batik dibawah naungan Paguyuban *Biyung Pralodho* yang dibuat oleh Suyanti. Dengan berbekal bahan dan alat seadanya, Alfiyah harus menciptakan 10 motif batik yang akan dipajang pada pameran UKM batik Paguyuban *Biyung Pralodho* sebagai syarat mendirikan usaha *home*

industry batik dan keikutsertaan menjadi anggota Paguyuban *Biyung Pralodho*. Akhirnya Gendhis Batik resmi membuka usahanya pada tahun 2013.

Jenis batik yang dihasilkan oleh Studio Gendhis Batik adalah batik tulis dan batik cap. Batik tulis adalah batik yang pertama kali diproduksi oleh Studio Gendhis Batik karena batik tulis pembuatannya lebih mudah dan alatnya termasuk masih mudah untuk didapatkan. Batik cap hadir pada Studio Gendhis Batik dikarenakan memiliki harga yang lebih ekonomis dibandingkan batik tulis dan waktu pengerjaannya pun lebih cepat dari pada batik tulis. Tetapi, batik cap lebih sulit untuk mendapatkan alat-alatnya, mengingat semua alatnya tidak sembarang tempat menjualnya dan juga harus dipesan dalam waktu yang lama, itulah yang menjadikan kendala Studio Gendhis Batik tidak memproduksi batik cap sejak awal. Studio Gendhis Batik tidak hanya melayani pembuatan batik jenis batik tulis dan batik cap saja. Tetapi Studio Gendhis Batik dapat berinovasi dengan pasar dan permintaan konsumen. Studio Gendhis Batik tidak terpaku hanya pada karya desain batik ciptaannya sendiri tetapi Studio Gendhis Batik lebih mengutamakan permintaan pasar dan konsumennya. Sehingga, Studio Gendhis Batik dapat dikatakan terus mengasah dan mengembangkan ide penciptaan karya batiknya.

2. Gendhis Batik

Semua usaha pastinya memiliki nama khas tersendiri yang digunakan untuk pengingat dan mempermudah dalam mempromosikan bahkan memasarkan barangnya ke orang lain. Nama usaha biasanya memiliki nama

yang unik dan khas juga memiliki arti tersendiri, entah dari segi untuk mencari keberuntungan atau untuk sebagai strategi pemasarannya. Hal ini dapat dibuktikan dengan pernyataan dari Knapp (dalam Yuliana, 2014: 1) bahwa sebuah nama mewakili merek dan dapat berdampak positif dalam memenangkan hati konsumen. Nama merek yang baik tidak hanya membedakan usaha sendiri dari merek lain. Selain berfungsi sebagai pembeda, nama merek juga dapat menyampaikan nilai dan asosiasi terkait persepsi kualitas dan kepuasan konsumen. Nama yang efektif merupakan sinyal pertama yang dikenali konsumen dan membentuk makna positif di benak konsumen.

Begitupun dengan Studio Gendhis Batik. Studio Gendhis Batik merupakan usaha *home industry* yang bergerak di bidang batik. Usaha yang dirintis dari tahun 2013 ini menggunakan nama *Gendhis* sebagai nama usaha ini, sukses dikenal banyak orang, tidak hanya konsumen lokal daerah Jepara tetapi juga konsumen luar Jepara. Nama Gendhis Batik dirasa sangat cocok dan pas digunakan pada usaha *home industry batik* milik Alfiyah ini. Sehingga dari tahun 2013 hingga kini Alfiyah tidak pernah mengganti nama usahanya lagi setelah menetapkan nama *Gendhis* sebagai nama usahanya.

Nama *Gendhis* pada Studio Gendhis Batik memiliki arti tersendiri bagi Alfiyah. Saat pertama kali Alfiyah merintis usahanya, beliau sama sekali belum memikirkan nama untuk digunakan pada usahanya. Setelah beliau banyak memikirkan nama, tercetuslah nama *Gendhis* yang menjadi nama tetap pada usaha beliau. Dalam Jawa, *Gendhis* memiliki arti yaitu gula. Gula yang memiliki sifat manis dan dapat memaniskan apapun yang

ditambahkannya, membuat gula pasti sering dikerubungi oleh banyak semut. Disini Alfiyah mengibaratkan *gendhis* atau gula itu adalah usaha batiknya. Dan Alfiyah juga mengibaratkan semut sebagai konsumennya. Sehingga, *gendhis* atau gula yang dimanapun dan kapanpun saja dapat dikerubungi banyak semut dapat diartikan sebagai harapan Alfiyah terhadap usahanya yaitu Studio Batik milik beliau yang dimanapun beradanya, sejauh apa juga tempatnya dan kapanpun saja waktunya, akan dapat terus dikunjungi oleh konsumennya, dan akan selalu laris manis.

